

PENGARUH *LEVERAGE*, *CAPITAL INTENSITY* DAN *INVENTORY INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA SUB SEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2023

Elsa Fitri ¹, Ita Mustika ², Andi Auliya Ramadhany³

¹ Mahasiswa Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ibnu Sina, Batam

^{2,3} Dosen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ibnu Sina, Batam

Jalan Teuku Umar, Lubuk Baja Kota, Kec. Lubuk Baja, Kota Batam, Kepulauan Riau

E-mail Correspondence: 211062201046@uis.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: April 8, 2025

Revised: April 16, 2025

Accepted: April 29, 2025

Kata Kunci:

Leverage, Intensitas_Modal,

Intensitas_Persediaan,

Penghindaran_Pajak, Otomotif

Keywords:

Leverage, Capital_Intensity,

Inventory_Intensity,

Tax_Avoidance, Automotive

ABSTRAK

Pemerintah berupaya memaksimalkan penerimaan pajak untuk meningkatkan perekonomian negara, sedangkan perusahaan bertujuan menekan pembayaran pajak agar dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis atau menguji pengaruh dari *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023.. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 17 perusahaan otomotif dengan periode pengamatan selama 5 tahun sehingga didapat 68 data sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Secara parsial, *Leverage* dan *Inventory Intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*, dan *Capital Intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

ABSTRACT

The government seeks to maximize tax revenue to improve the country's economy, while the company aims to reduce tax payments in order to maximize profits. This study aims to analyze or test the effect of *Leverage*, *Capital Intensity* and *Inventory Intensity* on *Tax Avoidance* in the automotive sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2020-2023. The population in this study are automotive sub-sector companies listed on the IDX in 2020-2023. The sampling technique used was *purposive sampling* and obtained 17 automotive companies with an observation period of 5 years so that 68 sample data were obtained in this study. This study uses quantitative methods with multiple regression analysis techniques. The results of this study indicate that *Leverage*, *Capital Intensity* and *Inventory Intensity* simultaneously have a significant effect on *Tax Avoidance*. Partially, *Leverage* and *Inventory Intensity* have a significant positive effect on *Tax Avoidance*, and *Capital Intensity* has a significant negative effect on *Tax Avoidance*.

PENDAHULUAN

Pajak salah satu hal yang penting bagi negara untuk menopang anggaran dan membantu pembiayaan pembangunan dalam negeri. Pajak sebagai salah satu sumber pendapatan bagi negara untuk mendanai kegiatan pemerintah dan bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Willy,2024). Pemerintah berupaya memaksimalkan penerimaan pajak untuk meningkatkan perekonomian negara, sedangkan perusahaan bertujuan menekan pembayaran pajak agar dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh (Oliviana & Muid. 2019). Penyelenggaraan pajak di indonesia belum optimal yang selalu berada dibawah target yang ditetapkan. Berikut gambaran antara target dan realisasi penerimaan pajak periode 2020-2023 seperti tertera di tabel berikut ini:

Tabel 1. Fenomena Target dan realisasi Penerimaan Pajak di Indonesia 2020-2023

Tahun	Pendapatan Negara (Triliun Rp)	Belanja Negara (Triliun Rp)	Defisit (Triliun Rp)	Defisit terhadap PDB %
2020	1.647,78	2.595,48	947,70	6,14
2021	2.011,35	2.786,41	775,06	4,57
2022	2.436,88	3.169,13	732,25	3,92
2023	2.463,02	3.061,18	598,16	2,84

Sumber: Laporan Keuangan Pemerintah Pusat

Dapat terlihat dari realisasi penerimaan pajak di indonesia pada tabel 1 yang terdaftar di Laporan Keuangan Pemerintah Pusat dimana defisit terhadap PDB terbesar pada tahun 2021 sebesar 4,57% dan terkecil pada tahun 2023 sebesar 2,84%. Tidak tercapainya target penerimaan pajak dan semakin menurunnya rasio pajak, dapat dijadikan sebagai indikator terjadinya konflik kepentingan antar perusahaan sebagai wajib pajak maksimalisasi keuntungan dengan biaya pajak rendah, sebaliknya pemerintah sebagai penerima pajak menginginkan pembayaran pajak yang tinggi.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pajak (DJP) bahwa tahun 2020 tingkat kepatuhan pembayaran pajak sebesar 77,63%. Hal ini menunjukkan bahwa 22,37% wajib pajak yang terdaftar tidak memenuhi kewajiban bayar pajaknya. Pada tahun 2021 kepatuhan wajib pajak meningkat dari yang kepatuhan bayar pajak sebesar 77,63% menjadi 84,07%. Tetapi menurun pada tahun 2022 dengan tingkat kepatuhan bayar pajak sebesar 83,2%. Salah satu kendala belum optimalnya penerimaan pajak ialah karena perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak. Sementara pemerintah berupaya memaksimalkan potensi penerimaan pajak untuk mendukung perekonomian dan pembangunan negara, sedangkan perusahaan berusaha untuk mengefesiensikan beban

pajaknya sehingga memperoleh pendapatan atau keuntungan yang lebih besar, karena perusahaan atau individu tidak merasakan manfaat langsung dari pembayaran pajak tersebut. Inilah yang mendorong wajib pajak, baik individu maupun perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Meskipun pajak menjadi sumber pendapatan negara yang paling besar, pada kenyataannya hal ini belum tercapai secara optimal (Anggriantari & Purwantini, 2020). Menurut Indradi (2018) Semakin tinggi tingkat persentasi *tax avoidance* dengan ETR dimana menjauhi tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat persentase ETR (dibawah 25%) mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance*.

Tax avoidance secara hukum diperbolehkan selama tidak melanggar ketentuan dalam undang-undang ketentuan umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP). Namun pemerintah tidak menghendaki praktik ini karena bertentangan dengan tujuan utama pemerintah dalam mengoptimalkan penerimaan pajak. Oleh karena itu, *tax avoidance* perlu diawasi agar tidak melanggar peraturan undang-undang yang mengakibatkan dampak pada pendapatan negara.

Faktor pertama yang diduga memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance* yakni *leverage*. *Leverage* ialah indikasi bahwa perusahaan menghindari pajak (Dewi & Oktaviani, 2021). Rasio *leverage* yang meninggi mengindikasikan semakin tinggi pendanaan hutang yang dimanfaatkan oleh perusahaan (Wardoyo, 2022). Riset terdahulu dilakukan oleh Mahdiana & Amin Nuryatno (2020) menunjukkan bahwasanya *leverage* memberikan pengaruh yang positif terhadap penghindaran pajak. Bertolak belakang dengan riset Hapsari Ardianti (2019) dan Ayu et al. (2017) yang membuktikan bahwasanya *leverage* memberikan pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Faktor kedua yang diduga memberikan pengaruh terhadap penghindaran pajak ialah *capital intensity*. Menurut Dewi & Oktaviani (2021) intensitas modal ialah rasio yang menunjukkan perbandingan antara asset tetap dengan keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Riset terdahulu oleh Dwiyanti & Jati (2019) menunjukkan bahwasanya terdapat pengaruh positif *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. Berbanding terbalik dengan riset Pangestu & Pratomo (2020), dan Sutomo & Djaddang (2017) yang membuktikan adanya pengaruh negatif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Faktor ketiga yang diduga memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance* ialah *inventory intensity*. Menurut Artinasari & Mildawati (2018) *inventory intensity* ialah perbandingan persediaan dengan jumlah aktiva perusahaan. Riset terdahulu oleh Dwiyanti & Jati (2019) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan riset Artinasari & Mildawati (2018) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Riset ini penting dilakukan lantaran mampu memberikan informasi terkait indikator-indikator yang memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Atas dasar fenomena dan perbedaan hasil riset di atas, mendorong penulis melakukan riset serupa dengan judul “Pengaruh *Leverage*, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020- 2023”.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Menurut Jensen et al., (1979) bahwasanya agency theory membahas tentang perjanjian antara satu atau lebih orang (principal) yang memberikan kekuasaan kepada orang lain (agent) guna melaksanakan jasa dengan cara melimpahkan kewenangannya terkait pengambilan keputusan dalam menjalankan perusahaan. Atas dasar teori keagenan, adanya *tax avoidance* menunjukkan perbedaan kepentingan antara agent dan principal (Auri, 2019).

Tingkat *inventory intensity* yang tinggi memungkinkan manajer untuk meminimalkan laba yang dilaporkan dengan menunda pengakuan penurunan persediaan, sehingga menutupi kinerja keuangan yang sebenarnya (Siganporia,2023). Kebijakan yang diberikan oleh manajemen inventaris dapat menyebabkan dampak dalam pengambilan keputusan, karena manajer dapat memprioritaskan keuntungan jangka pendek daripada stabilitas jangka panjang (Yamini & Gajanand,2021).

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Tax avoidance merupakan upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal dan aman, karena tindakan ini tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan. Metode yang digunakan dalam praktik penghindaran pajak ini biasanya memanfaatkan kelemahan atau celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Humairoh & Triyanto, 2019).

Pada dasarnya, *tax avoidance* bersifat sah karena tidak melanggar ketentuan perpajakan apapun. Kegiatan *tax avoidance* terjadi dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara wajib pajak terutama wajib pajak badan dengan pemerintah. Bagi wajib pajak badan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih. Semakin besar laba yang dihasilkan, maka semakin banyak beban pajak yang diterima oleh negara. *Tax avoidance* menjadi insiden yang sering terjadi karena *tax avoidance* termasuk kegiatan yang tidak melanggar peraturan perpajakan. Semakin tinggi *tax avoidance* maka pembayaran pajak semakin menurun (Respati & Fatimah, 2020).

Leverage

Leverage dapat menjadi salah satu indikasi perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* (Sinaga & Suardikha, 2019). *Leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan (Chandra 2019). *Leverage* adalah rasio yang digunakan sebagai alat ukur perusahaan dalam mengukur pemenuhan kewajiban jangka panjangnya. Rasio perusahaan yang digunakan untuk mengukur aktiva yang dibiayai oleh utang disebut dengan *leverage* (Pratiwi & Oktaviani, 2021). *Leverage* (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Fitriani & Sulistyawati, 2020). Penambahan hutang dalam perusahaan sebagai pembiayaan kegiatan operasional akan mengakibatkan adanya beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Capital Intensity (Intensitas Modal)

Seberapa besar modal perusahaan yang dialokasikan ke aset tetap dalam rangka investasi disebut *capital intensity* (Rifai & Atiningsih, 2019). *Capital Intensity* adalah aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. *Capital Intensity* merupakan perbandingan aset tetap terhadap total aset disebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang relatif rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset tetap yang rendah. Menurut (Muzakki, 2018) bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Karena beban penyusutan berpengaruh sebagai pengurang beban pajak.

Inventory Intensity

Inventory intensity atau intensitas persediaan merujuk pada ukuran yang membandingkan total persediaan perusahaan dengan total aset perusahaan (Siregar &

Widyawati, 2016). *Inventory Intensity* merupakan aspek penting bagi perusahaan, karena dapat membantu menunjang aktivitas perusahaan untuk mendapatkan laba (Yahya et al., 2022). Tingginya tingkat persediaan menyebabkan adanya biaya pemeliharaan yang menyebabkan adanya beban yang di tanggung perusahaan, beban yang ada akan membuat laba perusahaan menjadi menurun, dan hal tersebut dapat mengurangi beban pajak (Hidayat & Fitria, 2018). Pasaribu & Mulyani (2019) mendefinisikan *inventory intensity* sebagai suatu perbandingan antara total persediaan dengan total aktiva. Intensitas persediaan memberikan gambaran terkait bagaimana perseroan menginvestasikan kekayaannya dalam bentuk persediaan (Wijaya & Febrianti, 2017). Semakin besar persediaan yang dimiliki, akan berdampak semakin membesarnya beban pemeliharaan dan penyimpanan. Beban tersebut menjadi pengurang keuntungan perusahaan (Artinasari & Mildawati, 2018). *Inventory intensity* merupakan investasi dalam bentuk persediaan pada perusahaan. Investasi tersebut menyebabkan biaya persediaan yang mengakibatkan beban perusahaan meningkat dan laba perusahaan sebelum pajak menurun.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Dewi & Oktaviani (2021) *leverage* merupakan rasio yang memberikan gambaran suatu perseroan terkait dengan keputusan pendanaan. Atas dasar teori keagenan, manajer dan pemilik akan lebih mementingkan egonya sendiri dan bertindak supaya dirinya lebih sejahtera. Salah satu langkah yang mungkin dilakukan adalah dengan menggunakan *leverage* untuk memengaruhi beban bunga perusahaan. Adanya pembayaran bunga merupakan faktor yang mengurangi laba perusahaan.

Leverage adalah ukuran seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang. Perusahaan dengan banyak hutang cenderung mengambil keuntungan dari karakteristik utang untuk menghindari beban pajak perusahaan yang signifikan (Anouar & Houria, 2017). Penggunaan utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate return*) yang disebut dengan bunga. Adanya bunga akan menjadi pengurang dalam penghasilan kena pajak perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan mayoritas akan memiliki laba sebelum kena pajak yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan penerbitan saham sebagai sumber pendanaan mayoritasnya. Semakin besar penggunaan utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Hal tersebut dapat mengurangi kewajiban

pajak perusahaan dan digolongkan sebagai tindakan *tax avoidance*

Meningkatnya beban bunga menyebabkan berkurangnya laba kena pajak perusahaan. Penurunan laba kena pajak berdampak pada berkurangnya beban pajak perusahaan. Riset terdahulu oleh Pratiwi et al. (2021) & Wardoyo (2022) menunjukkan bahwasanya *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi untuk pembiayaan operasional daripada pembiayaan dari ekuitas, maka perusahaan tersebut memiliki tarif pajak yang rendah. Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi memanfaatkan bunga yang dihasilkan dari utang (bunga pinjaman) sehingga pajak yang dibayarkan rendah karena bunga dari utang (bunga pinjaman) dapat mengurangi pajak, oleh karena itu kerangka pemikiran *DAR* tentang penghindaran pajak berpengaruh positif. Hal ini sesuai dengan penelitian Rifka (2016). Hasil penelitian dilakukan oleh Sinaga & Suardikha (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, penelitian dengan hasil yang sejalan juga diungkapkan oleh Antari dan Setiawan (2020). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat utang perusahaan untuk pembiayaan operasional maka tingkat *tax avoidance* akan semakin tinggi. Menurut Widodo dan Wulandari (2021) juga mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan kajian teori agensi dan penelitian empiris sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara *leverage* dengan *tax avoidance*.

Salah satu langkah yang mungkin diambil yakni mempergunakan *leverage* supaya mempengaruhi beban bunga perusahaan. Adanya pembayaran bunga menjadi faktor yang mengurangi keuntungan perusahaan. Beban bunga yang semakin meningkat menyebabkan pengurangan pada laba kena pajak perusahaan. Penurunan laba kena pajak berefek pada menurunnya beban pajak perusahaan. Riset terdahulu oleh Pratiwi et al. (2021) & Wardoyo (2022) menunjukkan bahwasanya *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin besar suatu perusahaan menggunakan utang sebagai pendanaan perusahaan tersebut maka bunga utang akan semakin besar dan akan mengakibatkan rendahnya *ETR*, dengan rendahnya *ETR* maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Ridho (2016), Wijayanti & Merkusiwati (2017), Daneshvar et al. (2017), Mayarisa oktamawati (2017). Oleh karena itu, hipotesis 1 riset ini yakni sebagai berikut:

H1: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Aset tetap didefinisikan sebagai aset yang digunakan untuk operasi perusahaan, memiliki umur manfaat lebih dari 1 tahun, dan memiliki nilai yang relatif tinggi. *Capital intensity* didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan investasi berupa aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Aulia & Purwasih, 2023). Investasi dalam aktiva tetap dapat menjadi pengurang beban pajak akibat biaya penyusutan yang melekat pada aset tetap (Magister et al., 2020). Berdasarkan teori dasar keagenan, perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer dapat diatasi dengan menggunakan biaya penyusutan pada aset tetap. Biaya penyusutan akan mengurangi penerimaan pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai *capital intensity* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula beban penyusutan perusahaan. Beban penyusutan yang semakin tinggi berdampak pada menurunnya laba kena pajak perusahaan. Hal ini menyebabkan pengurangan beban pajak perusahaan.

Beban penyusutan aset tetap dapat mengurangi pendapatan bruto (Undang-undang nomor 36 tahun 2008 pasal 6 ayat 1 mengenai Pajak Penghasilan). Meningkatnya investasi aset tetap perusahaan berbanding lurus dengan besarnya *capital intensity*. Hal tersebut berdampak pada menurunnya penghasilan kena pajak akibat tingginya beban penyusutan perusahaan. Dengan demikian, pembayaran pajak oleh perusahaan akan menurun. *Tax avoidance* cenderung diterapkan oleh perusahaan dengan kepemilikan investasi aset tetap yang besar. Aset tetap tersebut akan menghasilkan biaya penyusutan sehingga *capital intensity* perusahaan semakin meningkat. Metode inilah yang digunakan perusahaan agar beban pajak yang wajib dibayarkan dapat berkurang (Panjaitan et al., 2022).

Riset terdahulu oleh Budhi & Dharma (2017) menunjukkan bahwasanya *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan aset tetap yang besar dapat mengurangi pembayaran pajak, karena aset tetap memiliki biaya penyusutan atau depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan aset tetap yang rendah. Perusahaan yang lebih menekankan pada investasi berupa aset tetap akan memiliki tarif pajak efektif yang rendah (Gupta & Newberry, 1997).

Dharma & Noviari (2017) mengatakan ukuran aset tetap yang besar dalam perusahaan, jumlah pembayaran pajak yang dimiliki perusahaan lebih rendah, sebab perusahaan mendapat laba dari beban penyusutan akibat aset tetap yang jadi pengurang kewajiban perpajakan perusahaan. Penelitian oleh Dwiyaniti & Jati (2019) memaparkan

adanya bahwa pengaruh positif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian Ganiswari (2019) yang meneliti *capital intensity* terhadap *tax avoidance* juga memaparkan bahwasanya *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sebab penyusutan aset tetap bisa dikurangkan dari penghasilan kena pajak perusahaan. Oleh karena itu kerangka pemikiran dari *Capital Intensity* terhadap penghindaran pajak berpengaruh positif. Setelah mempertimbangkan hal tersebut, bisa merumuskan hipotesis:

H2: *Capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Inventory intensity menunjukkan sejauh mana aset perusahaan digunakan untuk persediaan. Investasi ini meningkatkan biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan, yang pada akhirnya mengurangi laba perusahaan. Berkurangnya laba perusahaan akan menyebabkan berkurangnya beban pajak (Artinasari & Mildawati, 2018). Penelitian Amri & Subadriyah (2023) dan Saragih et al. (2023) menghasilkan bahwasanya *inventory intensity* memberi pengaruh pada *tax avoidance*. Namun, penelitian yang dilakukan Yunie (2022) dan Izzati & Riharjo (2022) menjelaskan bahwasanya *inventory intensity* tidak memberi pengaruh pada *tax avoidance*.

Inventory intensity merupakan investasi dalam bentuk persediaan pada perusahaan. Investasi tersebut menyebabkan biaya persediaan yang mengakibatkan beban perusahaan meningkat dan laba perusahaan sebelum pajak menurun. Tujuan dari *inventory intensity* yaitu mengurangi beban pajak tetapi tidak dengan mendapatkan laba yang kecil, maka dimanfaatkanlah persediaan sebagai investasi (Sari & Indrawan, 2022). Menurut Nursari & Nazir (2023) *inventory intensity* dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Perusahaan yang mengalami penurunan laba mengakibatkan turunnya pajak terutang yang harus dibayar. Semakin tinggi *inventory intensity* suatu perusahaan, maka semakin tinggi praktik *tax avoidance*. Namun, jika persediaan terlalu tinggi tidak dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pajak, sehingga *tax avoidance* semakin kecil. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Widyaningsih (2021) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* dapat mempengaruhi *tax avoidance*.

Inventory intensity memberikan gambaran terkait besarnya investasi aktiva perusahaan dalam bentuk persediaan (Savitri & Rahmawati, 2017). Perseroan yang mempunyai persediaan di gudang berakibat pada timbulnya biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Berdasarkan teori agensi, kepentingan yang berbeda antara pemilik dan manajer dapat diatasi

menggunakan biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan. Jumlah persediaan yang semakin meningkat berakibat pada meningkatnya beban pemeliharaan dan penyimpanan. Beban tersebut menjadi pengurang laba kena pajak perusahaan sehingga berefek pada jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga menurun. Hasil riset Dwiyanti & Jati (2019) menunjukkan bahwasanya *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Oleh karenanya, hipotesis 3 riset ini yakni sebagai berikut:

H3: *Inventory Intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Leverage*, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan yang memiliki nilai hutang yang besar akan mengakibatkan adanya beban bunga dari pinjaman tersebut. Terdapat asumsi bahwa dengan beban bunga tersebut akan mengurangi laba sebelum pajak perusahaan sehingga akan mengurangi beban pajak karena adanya penambahan komponen biaya (Artianasari dan Mildawati, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan. Dapat diidentifikasi bahwa sub sektor otomotif yang terlibat dalam ekspansi besar besaran atau akuisisi, yang memerlukan utang akan berusaha mengurangi beban pajak dengan cara memanfaatkan berbagai peluang untuk penghindaran pajak, seperti penggunaan instrumen keuangan yang kompleks atau struktur transaksi internasional.

Capital intensity menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Intensitas aset tetap dapat digunakan sebagai pengurang pajak sebagai akibat dari depresiasi yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Sehingga beban penyusutan aset tetap ini berpengaruh sebagai pengurang beban pajak (Artianasari dan Mildawati, 2018). Penyusutan atas aset-aset ini dapat mengurangi pendapatan kena pajak mereka, sehingga perusahaan tidak perlu menghindari pajak secara agresif, karena sudah memperoleh manfaat dari pengurangan pajak tersebut.

Leverage, *capital intensity*, dan *inventory intensity* merupakan tiga faktor yang secara bersamaan memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengurangi beban pajak melalui berbagai strategi akuntansi dan kebijakan pajak. Perusahaan dengan *leverage* tinggi dapat memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang pajak. Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi memiliki beban penyusutan yang signifikan untuk mengurangi laba kena pajak. Perusahaan dengan *inventory intensity* tinggi dapat menggunakan metode pencatatan persediaan untuk mengontrol besaran pajak yang harus dibayar. Kombinasi dari ketiga faktor

ini secara bersama-sama meningkatkan efektivitas strategi *tax avoidance*. Perusahaan yang banyak berinvestasi dalam aset tetap (*high capital intensity*) sering kali membiayai investasi ini dengan utang (*high leverage*). Dengan demikian, perusahaan dapat mengurangi pajak melalui beban penyusutan (*capital intensity*) sekaligus beban bunga (*leverage*) (Susanto & Hanah, 2022).

Inventory intensity menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk persediaan. Investasi yang dilakukan perusahaan dalam bentuk persediaan ini akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan atas persediaan sehingga mengakibatkan beban perusahaan akan meningkat dan dapat menurunkan laba perusahaan. Dengan meningkatkan beban perusahaan akibat adanya biaya pemeliharaan maupun penyimpanan ini maka akan berpengaruh sebagai peluang pengurang beban pajak (Artanasari dan Mildawati, 2018). Maka perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi, investasi dalam aset tetap yang besar yang dapat disusutkan dan barang atau komponen yang besar memiliki banyak peluang untuk memanfaatkan berbagai instrumen pajak dan struktur keuangan yang memungkinkan penghindaran pajak lebih besar. Hasil riset Artanasari dan Mildawati (2018) menunjukkan bahwasanya *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H4: *Leverage, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Berpengaruh Simultan Terhadap Tax Avoidance*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengakses situs Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id dan mengunduh laporan keuangan perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023. Jenis data penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Hardani (2020) data kuantitatif merupakan data yang menunjukkan jumlah dalam bentuk angka absolut sehingga nilai numeriknya dapat ditentukan. Data kuantitatif yang dimaksud berupa pertanyaan-pertanyaan yang diskalakan dalam skala interval. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Menurut Rinaldi & Ihdina Gustina (2022), data sekunder merupakan data yang telah diolah dan dipublikasi oleh instansi tertentu, misalnya data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, maupun lembaga lainnya.

Penggunaan data sekunder seringkali menjadi pilihan peneliti dibanding data primer. Data sekunder dalam penelitian ini yang digunakan berasal dari laporan keuangan

perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023 berjumlah 26 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 yang terdiri dari 17 perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 periode yaitu periode 2020 – 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu (Chandrarin, 2018). Tujuan penggunaan metode *purposive sampling* karena penelitian ini menggunakan kriteria tertentu agar sampel yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian. Regresi linear berganda menguji model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Menurut Rinaldi & Ihdina Gustin (2022), tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dan variabel dependen dengan skala pengukuran atau rasio dalam suatu persamaan linier, kemudian digunakan analisis regresi linier berganda yang diolah dengan bantuan perangkat lunak *statistical product and service solutions* (SPSS). Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

$Y = Tax Avoidance$

$\alpha =$

Konstanta

$\beta_1 =$

Leverage

$\beta_2 = Capital Intensity$

$\beta_3 = Inventory Intensity$

$X_1 =$ Koefisien regresi untuk *Leverage*

$X_2 =$ Koefisien regresi untuk *Capital Intensity*

$X_3 =$ Koefisien regresi untuk *Inventory Intensity*

$\epsilon = error term$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dari masing-masing variabel (*Leverage*, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, dan *Tax Avoidance*) yang telah diolah akan ditampilkan pada bagian ini dengan menampilkan statistik deskriptif yang dapat memberikan gambaran mengenai nilai

minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari tiap variabel penelitian.

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif

Tabel 2

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif (Sebelum Transformasi *Outlier Boxpot*)

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Leverage	68	.06	.85	.4109	.22746
Capital Intensity	68	.17	.72	.4191	.11729
Inventory Intensity	68	.02	.30	.1374	.06834
Tax Avoidance	68	.01	2.38	.3026	.38704
Valid N (listwise)	68				

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2024

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa data yang dianalisis berjumlah 68 data, karena mengalami *outlier* maka data yang diteliti menjadi 65 data sampel penelitian.

Tabel 3

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif (Sesudah Transformasi *Outlier Boxpot*)

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Leverage	65	.06	.85	.4077	.22744
Capital Intensity	65	.17	.72	.4218	.11920
Inventory Intensity	65	.02	.30	.1374	.06888
Tax Avoidance	65	.01	.57	.2238	.10125
Valid N (listwise)	65				

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2024

Berdasarkan tabel diatas hasil uji statistik deskriptif yang terdiri dari *mean*, maksimum, minimum dan standar deviasi adalah pada variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 6%, nilai maksimum 85%, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 40,77% dengan standar deviasi sebesar 0,22744. Pada variabel *capital intensity* memiliki nilai minimum sebesar 17%, nilai maksimum 72%, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4218 dengan standar deviasi sebesar 0,11920. Pada variabel *inventory intensity* memiliki nilai minimum sebesar 2%, nilai maksimum 30%, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1374 dengan standar deviasi sebesar 0,06888. Pada variabel *tax avoidance* memiliki nilai minimum sebesar 1%, nilai maksimum 57%, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2238 dengan standar deviasi sebesar 0,10125.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak, maka digunakan uji normalitas. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji kolmogorov-smirnov.

Tabel 4

Hasil Uji Normalitas (Sesudah Transformasi *Outlier Boxpot*)

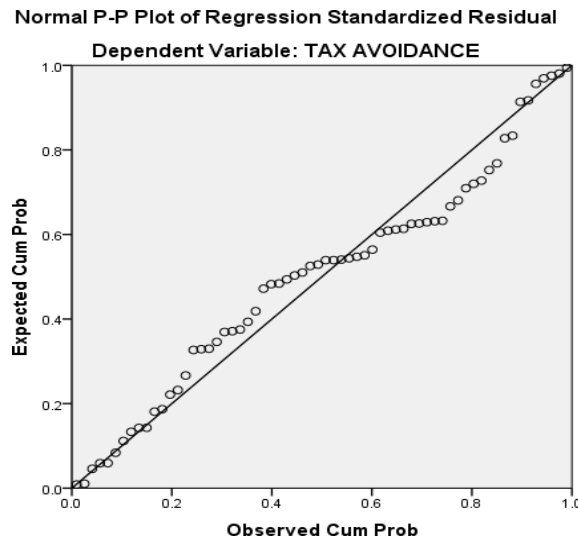
One-Sample Kolmogorov – Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.09723277
Most Extreme	Absolute	.118
	Positive	-.081
Differences	Negative	.118
	Kolmogorov-Smirnov Z	.947
Asymp. Sig. (2-tailed)		.331

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Sumber: *Output SPSS 25, data diolah 2024*

Dari tabel diatas diketahui bahwa N berjumlah 65 data penelitian. Nilai *kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,947. Nilai signifikan *kolmogorov-Smirnov* penelitian ini sebesar 0,331 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data sudah berdistribusi dengan normal.



Sumber: *Output SPSS 25, data diolah 2024*

Gambar 1. Uji Normalitas (Histogram Normal P-P Plot)

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Suatu model dikatakan bebas dari multikolinieritas jika mempunyai nilai *variance inflation faktor* (VIF) kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Multikolinieritas

Model	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Leverage	.946	1.057
1 Capital Intensity	.936	1.069
Inventory Intensity	.933	1.072

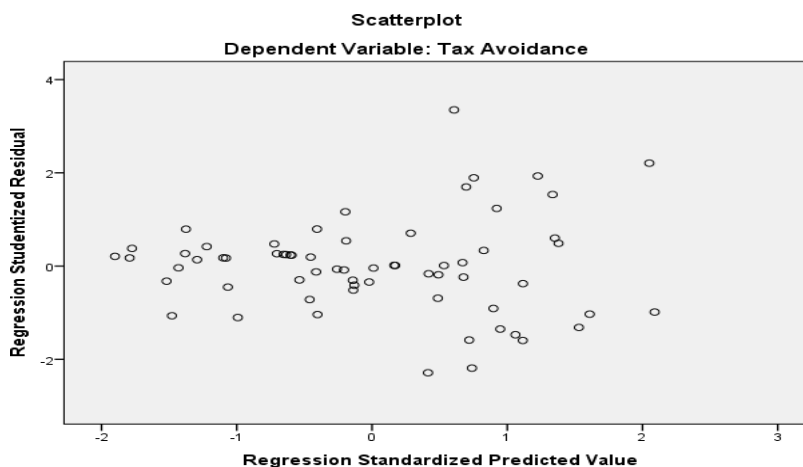
a. Dependent Variabel: Tax Avoidance

Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2024

Berdasarkan tabel diatas, nilai tolerance masing-masing variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala multikolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidak-samaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain didalam model regresi.



Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2024

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatter-Plot)

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
	BStd. Error	Beta		
(Constant)	.029	.036	.818	.417
Leverage	.143	.034	.479	4.203
Capital Intensity	-.034	.065	-.059	.610
Inventory Intensity	-.031	.113	-.031	.786

a. Dependent variabel : ABRESID Sumber : Output SPSS 25, data diolah 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji glejser dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *leverage* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *leverage* terjadi gejala heteroskedastisitas. Sedangkan variabel *capital intensity* dan *inventory intensity* lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel independen tersebut.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.992 ^a	.984	.983	.00371	1.838

a. Predictors: (Constant), Inventory Intensity , Leverage , Capital Intensity

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : *Output SPSS 25*, data diolah 2024

Dari tabel diatas diperoleh nilai DW sebesar 2.183. dibandingkan dengan nilai tabel 5% (0,05) jumlah sampel (N) 65 dan variabel independen 3 (k=3) maka diperoleh sebesar 1,6960 dalam tabel DW. Maka dengan rumus $DU < DW < 4 - DU$ diperoleh $1,6960 < 1,838 < 2,304$. Dari rumus tersebut dapat dilihat bahwa $DU < DW$ sehingga disimpulkan hipotesis diterima atau tidak terjadi autokorelasi pada data yang di uji.

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Hasil Analisis Regeresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	.202	.002		96.242	.000
Leverage	.113	.002	.909	54.004	.000
1 Capital Intensity	-.069	.004	-.313	-18.524	.000
Inventory Intensity	.038	.007	.092	5.432	.000

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : *Output SPSS 25*, data diolah 2024

Nilai konstanta sebesar 0,202 artinya jika variabel independen yaitu *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* nilainya adalah nol (0), maka variabel dependen yaitu *tax avoidance* nilainya positif sebesar 0,202. Nilai koefisien regresi variabel *leverage* (X1) bernilai positif yaitu sebesar 0,113. Sehingga jika nilai *leverage* naik satuan, maka akan menaikkan nilai variabel *Tax Avoidance* sejumlah 0,113 satuan. Nilai koefisien regresi

variabel *Capital Intensity* (X2) bernilai bernilai negatif yaitu sebesar -0,069. Sehingga jika nilai *Capital Intensity* naik satuan, maka akan menurunkan nilai variabel *Tax Avoidance* sejumlah -0,069 satuan. Nilai koefisien regresi variabel *Inventory Intensity* (X3) bernilai bernilai positif yaitu sebesar 0,038. Sehingga jika nilai *Inventory Intensity* naik satuan, maka akan menaikkan nilai variabel *Tax Avoidance* sejumlah 0,038 satuan.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.992 ^a	.984	.983	.00371	1.838

Sumber : *Output SPSS 25*, data diolah 2024

Nilai koefisien determinasi (R²) dipergunakan untuk mengetahui kemampuan dari variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel (Y). Dari hasil *output* di atas menunjukkan besarnya koefisien determinasi adalah 0,983 = 98,3% artinya bahwa variabel independen (*Leverage*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity*) mampu menjelaskan variabel dependen *Tax Avoidance* sebesar 98,3% sedangkan sisanya 1,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model ini.

Hasil Uji F / Simultan

Kriteria dalam pengambilan keputusan pada uji F/ Simultan ini adalah jika nilai signifikan < 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan > 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji F / Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.050	3	.017	1218.262	.000 ^b
1 Residual	.001	61	.000		
Total	.051	64			

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

b. Predictors: (Constant), *Inventory Intensity* , *Leverage* , *Capital Intensity*

Sumber : *Output SPSS 25*, data diolah 2024

Dilihat dari tabel diatas bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya signifikansi kurang dari 0,05 atau 0,000 < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa *Leverage*, *Capital Intensity*

dan *Inventory Intensity* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Hasil Uji T Parsial

Pada penelitian ini uji t digunakan untuk menguji pengaruh *leverage*, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* secara parsial. Jika nilai signifikan < 0,05 maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan > 0,05, maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 11. Hasil Uji T Parsial

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients				
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.202	.002		96.242	.000
Leverage	.113	.002	.909	54.004	.000
1 Capital Intensity	-.069	.004	-.313	-18.524	.000
Inventory Intensity	.038	.007	.092	5.432	.000

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : *Output SPSS 25*, data diolah 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, dengan nilai t positif sebesar 54.004 sehingga H1 diterima. Pada variabel *capital intensity* memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, dengan nilai t negatif sebesar -18.524 sehingga H2 ditolak. Pada variabel *inventory intensity* memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, dengan nilai t positif sebesar 5.432 sehingga H3 diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pada hasil uji t secara parsial menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat utang yang dimiliki perusahaan mempengaruhi adanya tindakan *tax avoidance*. Menurut Sinaga dan Suardikha (2019) bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan untuk pembiayaan operasional maka semakin tinggi juga tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Hanah (2024) juga menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Disebabkan karena perusahaan yang membiayai lebih banyak hutang dibandingkan penerbitan ekuitas (modal) akan memiliki beban bunga, dan beban bunga tersebut akan menyebabkan laba perusahaan menjadil kecil sehingga pajak yang dibayarkan kepada kas negara juga akan lebih kecil.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t secara parsial menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Investasi yang perusahaan lakukan pada aset tetap dengan jumlah yang tinggi menyebabkan beban penyusutan aset tetap dengan jumlah yang tinggi menyebabkan beban penyusutan aset tersebut semakin tinggi sehingga perusahaan menanggung beban yang ikut membesar. Penelitian ini sejalan dengan riset Irmawati & Abidin (2025) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi terlibat lebih sedikit dalam strategi penghindaran pajak.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis uji t secara parsial menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan dengan hasil penelitian Susanto & Hanah (2024) yang menyimpulkan bahwa *inventory intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki persediaan yang tinggi akan memiliki biaya- biaya tambahan seperti baiaya sewa gudang, biaya perawatan, listrik dan biaya lainnya yang dapat menunjang persediaan tidak rusak untuk jangka waktu yang lama, dengan bertambahnya biaya tersebut dapat mengurangi laba perusahaan dan pajak pun akan semakin rendah sesuai dengan situasi perusahaan, sehingga persediaan dapat mengurangi pajak.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *leverage*, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan *inventory intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, dan *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara simultan ketiga variabel independen ini memiliki pengaruh signifikan dengan koefisien determinasi 98,3%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berperan besar dalam menentukan tingkat *tax avoidance*. Penelitian ini dapat menambah wawasan

bagi peneliti maupun pihak lain dan membantu perusahaan dalam mengelola strategi keuangan dan kewajiban pajak serta menjadi referensi bagi pemerintah dalam memperbaiki regulasi perpajakan agar lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriantari, & Purwantini. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Unimma*, 137–153.
- Ayu, G., Lestari, W., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2028–2054
- Hardani, K., Suwignyo, H., & Nurchasanah, N. (2020). Bahan ajar keterampilan membaca berbasis progress in international reading literacy study untuk siswa kelas IV sekolah dasar (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Hidayat, Agus. Taufik., & Fitria, Eta. Febrina. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *EKSIS Vol.13 No.2*, 157-168.
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 147–167.
- Lestari, N. I., Pamulang, U., Capitalization, T., Capitalization, T., Intensity, C., History, A., Attribution-, C., & License, I. (2024). *Issn : 3025-9495*. 7(11).
- Oliviana, A., & Muid, D. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pad Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efeke Indonesia Tahun 2014-2017). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3), 1.
- Panjaitan, A. T., Assalam, A. G., & Wardoyo, D. U. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Leverage Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 1049–1062.
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh leverage, profitabilitas, capital intensity, manajemen laba terhadap penghindaran pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135-142.
- Rinaldi, M., & Ihdina Gustina, S. E. (2022). *Pengantar Statistik*. Larispa.
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). P engaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bei . *Ju rnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* , 5 (2).
- Willy. (2024). *Penerangan Jalan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Karawang Tahun 2019-2023 The Influence Of Hotel Tax , Restaurant Tax , District Year 2019-2023*. 7(2).
- Yahya, A., Agustin, E. G., & Nurastuti, P. (2022). Firm Size, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 574-58.